

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kepemilikan atas sumber daya adalah salah satu kekuatan bagi negara baik secara politik maupun ekonomi, dalam hal ini terutama sumber daya energi. Sebagai salah satu kebutuhan yang bersifat substansial, energi adalah sesuatu yang wajib dimiliki oleh suatu negara. Selain itu sebagai salah satu isu global, energi merupakan salah satu indikator penting dalam kemajuan suatu negara.¹ Namun pada kenyataannya tidak semua negara memiliki ketersediaan energi untuk bahkan mencukupi kebutuhan domestiknya. Ditambah lagi sifat dari beberapa jenis energi itu sendiri yang jumlahnya terbatas dan tidak dapat diperbaharui.

Pertumbuhan ekonomi dunia menjadi salah satu faktor pendorong meningkatnya kebutuhan energi. Dari laporan *British Petroleum*, di tahun 2005 konsumsi energi primer² dunia adalah sebanyak 10.940 Mtoe dan meningkat di tahun 2015 menjadi 13.147 Mtoe.³ Tentunya hal ini disebabkan oleh aktivitas dunia yang semakin luas pasca terjadinya revolusi industri, sehingga tingkat kebutuhan terhadap sumber energi semakin meningkat. Dengan kondisi energi yang menjadi

¹ World Bank menjadikan tingkat konsumsi energi sebagai salah satu indikator kemajuan pembangunan dan indikator ketimpangan antara negara maju dan berkembang

² Energi primer adalah jenis energi yang tidak dapat diperbaharukan seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara

³ British Petroleum, 2016, *BP Statistical Review of World Energy June 2016*. Diakses dari <https://www.bp.com/content/dam/bp/pdf/energy-economics/statistical-review-2016/bp-statistical-review-of-world-energy-2016-full-report.pdf>, <https://www.bp.com/content/dam/bp/pdf/energy-economics/statistical-review-2016/bp-statistical-review-of-world-energy-2016-full-report.pdf>

kebutuhan dasar namun ketersediaannya yang sangat terbatas, pemenuhan kebutuhan energi menjadi salah satu agenda penting bagi suatu negara. Dengan demikian, ketika kebutuhan energi tidak tercukupi karena terjadinya kelangkaan energi, negara menjadi merasa tidak aman.

Keamanan energi kemudian didefinisikan sebagai pengamanan pasokan energi yang dapat diandalkan dan terjangkau, yang cukup untuk mendukung kebutuhan sosial, ekonomi, dan militer, sementara pada saat yang sama juga berkelanjutan secara lingkungan.⁴ Atau sebagai, “keadaan yang membuat konsumen dan pemerintah percaya bahwa terdapat cadangan yang memadai dari sumber domestik dan internasional, serta sarana produksi dan distribusi yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam waktu dekat, dengan biaya yang tidak menyebabkan kerugian atau mengancam kesejahteraan”. Karenanya keamanan energi membutuhkan kemampuan untuk mendapatkan pasokan sumber daya alam yang dapat diandalkan dengan harga yang terjangkau.⁵

Berangkat dari hal tersebut, negara-negara di dunia kemudian saling berusaha untuk mengamankan pasokan energinya menggunakan strategi mereka masing-masing. Termasuk diantaranya adalah Korea Selatan, sebagai salah satu negara dengan perkembangan industri pesat yang menduduki posisi kesembilan sebagai konsumen energi terbesar dunia.⁶ Perekonomian Korea Selatan yang pesat mendorong konsumsi energi negara ini terus meningkat sehingga tingkat konsumsi energi Korea Selatan mengalami peningkatan dan penurunan secara beriringan

⁴ Hyun Jae Doh, 2003, *Perspectives and Measures for Energy Security in the 21 Century*, Abstrak yang dipublikasikan untuk Korea Energy Economics Institute, Desember 2003

⁵ Daniel Yergin, 2006, “Ensuring Energy Security”, dalam *Foreign Affairs Vol. 85 No. 2, 2006*, hal. 2 diakses dari http://www.un.org/ga/61/second/daniel_yergin_energysecurity.pdf

⁶ Op.cit., British Petroleum

dengan perkembangan ekonominya. Sebagai gambaran, lima puluh tahun yang lalu Korea Selatan adalah negara yang lebih miskin dari Bolivia dan Mozambik, yang kemudian selama lima puluh tahun terakhir perekonomian Korea Selatan meningkat sebanyak rata-rata tujuh persen per tahun.⁷ Korea Selatan saat ini bahkan lebih kaya dari Selandia Baru dan Spanyol, dengan pendapatan per-kapita sebanyak hampir 23.000 Dollar AS. Di tahun 2010, Korea Selatan menjadi negara non-anggota G-7 pertama yang menjadi tuan rumah Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) G-20.⁸ Sebagai penggerak perekonomiannya, industri menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam pertumbuhan Korea Selatan. Pertumbuhan ekonomi Korea Selatan juga sangat didukung oleh ekspor, terutama ekspor elektronik dan semikonduktor. Korea Selatan juga memiliki salah satu industri pembuatan kapal terbesar di dunia.⁹

Dengan kondisi perekonomian yang bergantung pada sektor industri, energi menjadi kebutuhan dasar bagi Korea Selatan. Kebutuhan energi Korea Selatan sebanyak 86 persen berasal dari energi fosil seperti minyak bumi, gas alam, dan batubara. Minyak menjadi sumber energi terbesar bagi Korea Selatan yaitu sebanyak 41 persen, disusul batubara sebanyak 31 persen, gas 14 persen, nuklir 13 persen, dan sumber energi terbarukan sebanyak satu persen dari total konsumsi energi.¹⁰ Di tahun 1990an, konsumsi minyak Korea Selatan meningkat seiring

⁷ Marcus Noland, 2014, "Six Market to Watch: South Korea, The Backwater That Boomed" dalam *Foreign Affairs January/February 2014 issue* diakses dari <https://www.foreignaffairs.com/articles/south-korea/2013-12-06/six-markets-watch-south-korea>

⁸ Ibid.,

⁹ EIA, 2017, *Country Analysis Brief: South Korea*. Diakses dari http://www.marcon.com/library/country_briefs/SouthKorea/south_korea.pdf

¹⁰ Ibid.,

dengan pertumbuhan ekonominya hingga mencapai 66 persen¹¹ dari total konsumsi energinya, namun mengalami penurunan kembali di tahun 1997 ketika terjadi krisis keuangan Asia. Konsumsi minyak kemudian meningkat kembali sampai tahun 2007, sebelum akhirnya mengalami penurunan kembali karena krisis ekonomi global pada tahun 2008. Konsumsi minyak Korea Selatan terus mengalami kenaikan sejak tahun 2008, dimana pada tahun 2008 jumlah konsumsi minyaknya adalah 2,1 juta barel per hari dan di tahun 2015 mencapai 2,4 juta barel per hari.¹² Angka konsumsi minyak sempat menurun di tahun 2012 pasca krisis ekonomi global, namun permintaan minyak secara bertahap mengalami kenaikan kembali seiring dengan pulihnya ekonomi Korea Selatan pasca krisis. Sedangkan dari sisi produksinya, di tahun 2008 Korea Selatan hanya dapat memproduksi 41 ribu barel per hari, dan di tahun 2014 meningkat sedikit menjadi 78 ribu barel per hari.¹³

Selain minyak, batubara juga menjadi kebutuhan utama Korea Selatan dengan jumlah 31 persen dari total konsumsi energi.¹⁴ Konsumsi batubara di Korea Selatan juga meningkat sebesar 56 persen dari tahun 2005 hingga tahun 2015, karena didorong oleh meningkatnya permintaan dari sektor tenaga listrik. Sektor tenaga listrik sendiri menyumbang lebih dari 60 persen konsumsi batubara negara tersebut, sementara sisanya adalah sektor industri.¹⁵ Karena permintaan yang tinggi, jumlah impor batubara Korea Selatan juga meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir, dari 131 MMst pada tahun 2010 menjadi 149 MMst

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid.,

¹³ The Global Economy, *South Korea: Oil Production* diakses dari http://theglobaleconomy.com/South-Korea/oil_production

¹⁴ Op.cit., EIA

¹⁵ Ibid.,

pada tahun 2015 sebagai dampak dari diberhentikannya beberapa pembangkit nuklir di awal tahun 2013 karena adanya masalah keamanan.¹⁶

Dari data konsumsi yang tinggi tersebut, dapat disimpulkan bahwa Korea Selatan merupakan negara yang membutuhkan jaminan untuk ketersediaan energi. Kenyataannya, sebanyak 97 persen dari total konsumsi energi domestik Korea Selatan diperoleh dari impor.¹⁷ Hal ini disebabkan oleh sumber daya alam Korea Selatan yang tidak memadai, sehingga dari total konsumsi energinya, Korea Selatan hanya dapat memproduksi sekitar 0,4 persen.¹⁸ Dimana hal tersebut berarti Korea Selatan sangat bergantung pada pasokan energi dari negara lain, sehingga keamanan energi menjadi salah satu isu yang penting bagi Korea Selatan.

Selain energi fosil, Korea Selatan juga menggunakan energi alternatif yaitu energi nuklir. Nuklir digunakan oleh Korea Selatan sebagai sumber listrik bagi negaranya sebagai salah satu langkah mengurangi ketergantungan Korea Selatan. Nuklir sendiri pertama kali digunakan oleh Korea Selatan pasca krisis minyak di tahun 1970an, dimana pembangkit nuklir pertama Korea Selatan dibangun pada tahun 1978.¹⁹ Pada tahun 2008, tenaga nuklir termasuk di antara 22 “*future growth engines*” yang diusung oleh pemerintah Korea Selatan dalam visi Presiden Lee Myung-bak yang dikenal sebagai “*Low Carbon, Green Growth*”. Di tahun 2013, Korea Selatan memiliki 20 pembangkit nuklir yang beroperasi dan 8 pembangkit

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Op.cit., British Petroleum

¹⁸ Margaux Chanal, 2012, *How is 100% Renewable Energy Possible in South Korea by 2020?* Global Energy Network Institute, diakses dari <http://www.geni.org/globalenergy/research/100-percent-renewable-for-south-korea/100-percent-Renewable-for-South-Korea.pdf>

¹⁹ George Hutcinson, 2013, *External Challenges & Opportunities for the Park Geun Hye Administration, Korea's Evolving Energy Strategy: A Different Shade of Green* diakses dari http://www.keia.org/sites/default/files/publications/koreaseconomy_2013_chapter2.pdf

dalam konstruksi. Nuklir memenuhi kebutuhan listrik Korea Selatan sebanyak 31 persen dari total konsumsi.²⁰ Tanpa adanya energi nuklir, jumlah biaya impor energi Korea Selatan bisa meningkat sebanyak 20 milyar Dollar AS dari jumlah total 170 trilyun Dollar AS.²¹

Di tahun 2011, ketika terjadi bencana alam di Fukushima, Jepang yang menyebabkan dilumpuhkannya reaktor-reaktor nuklir milik Jepang untuk menghindari bahaya radiasi, Korea Selatan tetap berkomitmen penuh terhadap energi nuklir walaupun beberapa bagian dari masyarakat mulai khawatir dan membuat gerakan anti-nuklir.²² Tidak terganggu oleh bencana yang terjadi di Fukushima, Korea Selatan bahkan berencana untuk meningkatkan tenaga nuklir menjadi 60 persen pada tahun 2035 dengan membangun 11 reaktor tambahan, sehingga total menjadi 39 pembangkit dan menjadikan tenaga nuklir sebagai sumber tenaga listrik terbesar di Korea Selatan.²³ Hingga kemudian di akhir tahun 2012 dan awal tahun 2013, terjadi skandal korupsi yang melibatkan sertifikasi keamanan palsu pada sejumlah reaktor nuklir di Korea Selatan. Dengan kondisi demikian, ditambah baru terjadinya bencana Fukushima di Jepang pada tahun 2011, pemerintah Korea Selatan akhirnya menutup sementara empat reaktor nuklirnya bersamaan dengan enam reaktor lain yang sedang *offline* untuk perawatan. Akibat dari hal ini, sebanyak 40% kapasitas nuklir Korea Selatan berkurang.

²⁰ Op.cit., EIA

²¹ World Nuclear Association, 2017, *Nuclear Power in South Korea* diakses dari <http://world-nuclear.org/information-library/country-profiles/countries-o-s/south-korea.aspx>

²² John Daly, 2012, *South Korea's Nuclear Energy Dilemma - Salesmanship Post-Fukushima* diakses dari <http://oilprice.com/Alternative-Energy/Nuclear-Power/South-Koreas-Nuclear-Energy-Dilemma-Salesmanship-Post-Fukushima.html>

²³ Ibid.,

Pasca penutupan sejumlah reaktor nuklir tersebut, di tahun 2013 Korea Selatan mengalami *blackout* atau pemadaman listrik yang terjadi di tengah-tengah musim panas. Masyarakat bahkan dihimbau untuk tidak menggunakan pendingin ruangan serta menonaktifkan lampu dan alat-alat lain yang tidak digunakan.²⁴ Permasalahan ini memunculkan protes publik dan juga mengganggu perkembangan ekonomi Korea Selatan di tahun tersebut. Untuk mengkaji ulang penggunaan nuklir, pemerintah Korea Selatan dibawah administrasi Presiden Park Geun-hye kemudian mengeluarkan *Second Energy Master Plan*, dimana rencana pemerintah untuk mengurangi ketergantungan pada tenaga nuklir digarisbawahi setelah insiden tersebut.²⁵ Rencana dalam kebijakan tersebut adalah untuk mengurangi ketergantungan Korea Selatan terhadap nuklir menjadi 29 persen dari total pasokan listrik pada tahun 2035, turun dari 41 persen yang direncanakan sebelumnya pada tahun 2030.²⁶ Berkurangnya angka produksi nuklir menyebabkan Korea Selatan harus mencari jalan keluar agar kebutuhannya tetap terpenuhi dan tidak mengganggu keberlangsungan aktivitas negaranya.

Tingkat ketergantungan Korea Selatan terhadap impor energi dari negara lain juga menunjukkan bahwa Korea Selatan mengalami kerentanan energi, dimana Korea Selatan harus mengamankan sumber energi yang menjadi elemen utama sektor perindustriannya. Posisi Korea Selatan sebagai negara importir energi menduduki peringkat kelima importir minyak mentah, posisi ketiga importir

²⁴ Sunday Times, 2013, *Power crisis leaves South Korea hot and bothered* diakses dari <https://www.timeslive.co.za/news/world/2013-08-12-power-crisis-leaves-south-korea-hot-and-bothered/>

²⁵ Korea Ministry of Trade, Industry, and Energy, 2014, *Korea Energy Master Plan* hal. 53 diakses dari http://www.motie.go.kr/common/download.do?fid=bbs&bbs_cd_n=72&bbs_seq_n=209286&file_seq_n=2

²⁶ Ibid.,

batubara, dan posisi kedua importir gas alam atau *liquefied natural gas* (LNG).²⁷ Padahal dalam trend global, energi fosil masih memiliki jumlah permintaan paling tinggi di dunia, EIA memprediksi di tahun 2040 energi fosil masih mencapai 78 persen dari total konsumsi energi dunia.²⁸ Tingginya kebutuhan dan permintaan terhadap energi fosil di dunia, namun dengan jumlahnya yang terbatas mengharuskan Korea Selatan untuk bersaing supaya dapat mengamankan pasokan energinya.

Dalam upaya pengamanan pasokan energi yang dilakukan oleh Korea Selatan, sekitar 50 persen lebih impor minyak mentah berasal dari satu regional yaitu Timur Tengah, dengan Arab Saudi dan Uni Emirat Arab sebagai eksportir terbesar.²⁹ Pada tahun 2015 tercatat, Arab Saudi menyumbang impor minyak mentah sebanyak 30 persen dari total kebutuhan minyak Korea Selatan, disusul Uni Arab Emirat 10 persen, Kuwait 14 persen, Iraq 13 persen, Qatar 11 persen, Rusia 6 persen, Iran 4 persen, dan 12 persen sisanya berasal dari negara lainnya.³⁰ Sementara pada impor gas alam, Qatar menyumbang 37 persen dari total impor, disusul Oman 12 persen, Indonesia 11 persen, Malaysia 11 persen, Rusia 8 persen, Australia 6 persen, dan 15 persen sisanya dari negara lainnya.³¹

Permasalahan-permasalahan internasional seperti sanksi terhadap Iran menyebabkan Korea Selatan harus mengurangi angka impor dari negara tersebut. Selain itu melihat sumber utama impor energi Korea Selatan adalah Timur Tengah,

²⁷ Op.cit., EIA

²⁸ EIA, 2016, "Chapter 1 World energy demand and economic outlook" dalam *International Energy Outlook 2016* diakses dari <https://www.eia.gov/outlooks/ieo/pdf/world.pdf>

²⁹ Robert A. Manning, 2000, *The Asian Energy Factor: Myths and Dilemmas of Energy, Security and the Pacific Future*, New York: Palgrave, hal.145

³⁰ Op.cit., EIA

³¹ Ibid.,

Korea Selatan juga harus mempertimbangkan kondisi politik dan hegemoni AS terhadap minyak di daerah tersebut.³² Ditambah Korea Selatan melakukan hampir seluruh impornya melalui tanker dan jalur laut karena tidak memiliki jalur pipa³³, sehingga gangguan terhadap jalur distribusi juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Hal ini menyebabkan Korea Selatan harus menyiapkan strategi untuk dapat tetap mengamankan sumber energinya dalam keadaan-keadaan demikian.

Dengan kondisi perekonomian dan kebutuhan konsumsi energi yang tinggi dan terus meningkat namun tidak didorong oleh ketersediaan energi secara domestik, Korea Selatan kemudian harus mengimpor sebagian besar kebutuhan energinya agar perekonomian negaranya dapat terus berjalan. Sebagai upaya mencari jalan keluar, Korea Selatan menggunakan energi nuklir sebagai salah satu sumber energi utama bagi negaranya. Namun setelah terjadinya sejumlah masalah, Korea Selatan akhirnya harus menonaktifkan sejumlah reaktornya di tahun 2013 yang menyebabkan Korea Selatan harus menghadapi krisis listrik di dalam negerinya. Dengan kondisi keamanan energi yang cukup rumit, penulis tertarik untuk membahas strategi yang dilakukan Korea Selatan untuk mencapai keamanan energi domestiknya. Dalam mengetahui bagaimana strategi keamanan energi yang dilakukan oleh Korea Selatan, penulis akan menggunakan konsep keamanan energi milik Mason Willrich.

³² Soraya Sepahpour-Ulrich, 2012, *Blockade of the Strait of Hormuz. Iran's Options, A Historical Perspective*. Global Research. Diakses dari <http://www.globalresearch.ca/blockade-of-the-strait-of-hormuz-iran-s-options/31770>

³³ Op.cit., John Daly

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka rumusan masalah yang sesuai bagi penelitian ini adalah **“Bagaimana strategi Korea Selatan dalam memenuhi keamanan energi domestik tahun 2013 – 2017?”**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

- Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tentang kondisi keamanan energi Korea Selatan pada tahun 2013 hingga 2017 pasca penu.

1.3.2. Tujuan Khusus

- Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang strategi Korea Selatan dalam memenuhi keamanan energi domestiknya di tahun 2013 hingga tahun 2017.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Keilmuan

1. Menambah pengetahuan tentang studi keamanan energi suatu negara, khususnya dengan studi kasus yang melihat kondisi dan strategi keamanan energi negara importir.

1.4.2. Maanfaat Praktis

1. Menambah studi kasus bagi pengambil kebijakan mengenai strategi keamanan energi negara importir.

2. Menjadi bahan untuk studi keamanan energi yang melihat sebuah strategi dan kondisi keamanan energi.